



CHAPTER 1



There's nothing left to say but good bye—Air Supply

Wolverhampton, 29 Agustus 2006

-Sierra's pov-

"Happy birthday, Lee!" ucapku girang setelah Lee meniup lilin di atas kue ulang tahunnya. Lee, sahabat kecilku kini telah berusia 13 tahun.

"Terima kasih, Sierra," ucapnya tersenyum padaku dengan senyuman manisnya. Yang mampu membuat semua orang ikut tersenyum padanya.

Pesta berlangsung meriah. Aku menikmatinya dengan Lee. Lee adalah sahabatku yang baik, mungkin yang terbaik. Harus aku akui persahabatanku dengan Lee tidak terlalu banyak disenangi orang. Lee berada di derajat ekonomi atas, sedangkan aku? Aku hanya menengah malah terkadang orang-orang memandangkanku derajat ekonomi ke bawah. Aku Sierra Maddy Gerrald. Seorang gadis berumur 13 tahun. Dengan tinggi 156 cm, rambut cokelat

bergelombang, dan kulit putih. Ibuku telah meninggal, sedangkan ayahku hanya pegawai di sebuah toko roti. Aku hanya tinggal bertiga dengan ayah dan nenek dari ayahku. Aku anak tunggal di keluargaku.

Lee datang membawa piring berisi kue tar. Duduk di sampingku dan mulai konsentrasi melahap kue tarnya itu. "Mau?" ucapnya beberapa saat kemudian.

Aku menggeleng. "Tidak, aku kenyang," ucapku pelan menolak.

"Lalu, kenapa kau terus melihatku seperti itu?" ucap Lee lagi. Aku tersipu malu. Ternyata tanpa sadar dari tadi aku memerhatikannya makan. Dan mungkin ia merasa terganggu. "Ambil saja jika kau mau, di sana masih banyak," ucapnya sekali lagi menawariku.

Aku hanya tersenyum. "Tidak, aku melihatmu makan juga sudah cukup kenyang," ucapku kembali menolak.

Tiba-tiba saja Lee membalikkan badannya menghadapku. Memotong sepotong kue dan mulai mengarahkannya ke mulutku. "Sini, aku suapi," ucapnya lembut di telingaku. Mau tidak mau aku membuka mulutku menerima suapan dari Lee. "Kau sahabat terbaik untukku, Sierra," ucapnya lagi. Aku terdiam sesaat. Kini posisi kami sangat dekat hingga aku dapat mencium aroma parfum Lee yang tidak pernah berubah.

"Kau juga, Lee. Kau sahabatku yang terbaik yang pernah ada," aku tersenyum pada Lee. *Ya, Lee, kau sahabat yang baik, yang terbaik yang pernah aku miliki.*

Aku menuruni tangga menuju ruang makan. Aku telah siap dengan tas ransel dan mengenakan seragam sekolah SMP. Seperti biasanya Grandma telah duduk menyiapkan sarapan. Aku duduk di ruang makan menunggu Ayah. Kebiasaan keluargaku adalah sarapan bersama dan makan malam bersama. Dan itu harus dilakukan semua anggota keluarga kami.

Ayah keluar dari kamar dan duduk di sampingku sudah lengkap dengan baju kerjanya. "Hai, putri Ayah yang cantik, selamat pagi," sapanya hangat kepadaku.

Aku tersenyum. "Selamat pagi ayahku yang hebat," balasku menyapanya lagi.

Grandma ikut duduk di samping Ayah. "Ayo kita sarapan. Nanti kalian terlambat," ucapnya mulai mengambil roti dan mengoleskan selai di atasnya, diikuti aku dan Ayah.

"Kriiingg!" bunyi bel sepeda yang tak asing di telingaku. Lee telah menjemputku. Aku berlari keluar, memakai sepatuku, dan berpamitan pada Ayah. Aku melompat menaiki sepeda Lee. Lee mengayuh sepedanya dengan cepat. Hingga aku hampir tak bisa menyeimbangi keseimbangan tubuhku.

"Lee, bisakah kau pelankan sedikit?" ucapku mulai ketakutan. Tapi Lee malah mengencangkan sepedanya lagi. "Lee? Kau dengar aku?" ucapku sekali lagi.

Lee hanya menoleh dan tersenyum kepadaku. "Kau takut? Peluk aku erat. Ayoo!" ucapnya kembali mengayuh lebih kencang lagi. Aku pasrah dan akhirnya memeluk Lee erat. "Kau tau? Aku nyaman sekali jika kau peluk aku erat

seperti ini. Dan biarlah mereka menganggap kita lebih dari teman.”

“Maksudmu?” ucapku spontan tak mengerti apa yang diucap Lee.

“Ya bisa jadi mereka mengira kita berpacaran,” ucapnya enteng.

Aku mencubit Lee. “Lee!!!” ucapku setengah teriak.

Lee malah tertawa dan memegang tanganku lembut. “Mengapa? Salah? Semua orang boleh berpendapat bukan? Biarkan orang-orang berpendapat tentang kita. Yang jelas aku menyayangimu,” ucap Lee masih memegangi tanganku lembut.

Lee adalah satu-satunya anak laki-laki yang bisa memperlakukan perempuan sebegitu lembutnya. Bahkan aku pun yang telah lama berteman dengannya terkadang terhanyut oleh perilakunya. Bagaimana tidak dia menjadi seorang *cover boy* di sekolah? Perilakunya yang sopan, pintar, cerdas, dan bisa berteman dengan siapa saja cukup bisa memikat hati banyak anak perempuan di sekolah.

Aku meletakkan buku-bukuku di loker. Tiba-tiba Lee datang menghampiriku. Membuka pintu lokernya dan ikut meletakkan buku-bukunya di loker yang tepat berada di samping lokerku.

“Pulang berdua?” ucapnya secara tiba-tiba mengejutkanku.

“Ya, tentu. Dengan siapa lagi?” ucapku bingung.

“Yah, barangkali kau ingin bertiga atau berempat,” ucapnya. “Mungkin badanmu bisa dihitung dua,” ucapnya lagi sambil terkekeh.

Aku melotot sebal. Badanku tidak begitu besar masih dibilang dua? Harus sekecil apa lagi badanku ini? “Maksudmu aku gendut?” ucapku masih geram dengan sikap Lee.

“Nggak sih, hanya bercanda. Sudahlah ayo pulang! Hari semakin sore, Sierra,” ucapnya menarik tanganku. Aku menurut dan mengikutinya di belakang.

Sepanjang perjalanan Lee mengajakku menyanyi. Ia menyanyikan lagu *Good Bye—Air Supply*. Aku tidak ikut bernyanyi. Hanya diam mendengarkan setiap lantunan nada yang ia nyanyikan. Suara Lee bagus. Ia sangat berbakat untuk menjadi seorang penyanyi.

“Aku pulang!” ucapku membuka pintu depan rumah. Ayah menyambutku dengan senyum hangatnya. *Ayah sudah pulang? Bukankah ini masih jam setengah tiga sore? Dan Ayah baru akan pulang jam enam sore. Ada apa dengannya?*

“Sierra,” panggil Ayah lembut. “Besok Ayah harus pergi ke London. Ayah mau usaha kecil-kecilan di sana. Ada teman Ayah yang memberikan modal. Eum, mungkin Ayah bisa mendirikan toko roti,” ucapnya. “Kau tidak keberatan kan untuk pindah sekolah ke London?”

Aku diam. *Jika aku pindah ke London, bagaimana dengan Lee? Apakah aku harus meninggalkannya? Tapi, apakah ada yang ingin berteman denganku lagi?*

“Tapi, Ayah... Lee bagaimana?” ucapku polos.

“Lee? Lee tetap di sini di Wolverhampton, Sierra,” ucapnya membelai rambutku. “Ayah pergi esok pagi. Tapi, kalau kau keberatan kau boleh tinggal di sini dulu selama seminggu dengan Grandma. Nanti baru kau pindah ke London.”

Aku masih diam. Tidak bisa memutuskan apa pun. Ini pilihan sulit. Di satu sisi aku ingin bersama ayahku. Tetapi, di satu sisi yang lain aku ingin bersama Lee. Tertawa bahagia bersamanya. Karena aku yakin aku belum tentu bisa mendapatkan bahagia seperti ini di London nanti.

“Lee, bagaimana jika aku pindah?” ucapku duduk di teras rumah Lee, mengingat hari kepergianku tinggal tiga hari lagi.

Lee menggenggam tanganku. “Tidak akan pernah, Sierra,” ucapnya lembut.

“Tapi, ini sungguhan. Aku akan pindah tiga hari lagi, Lee,” ucapku mulai dengan nada serius.

Lee menatapku lekat dengan mata *hazel*-nya. Cukup tajam, tetapi cukup bisa membuatku hangat. “Kau serius Sierra? Pindah ke mana?” ucapnya. Nada suaranya begitu penasaran.

“Ya, aku serius Lee. Ke London. Ayah mau buka usaha di sana,” ucapku menjelaskan tentang kepergianku.

Lee kembali menatapku. Kini lebih lekat lagi. Hingga aku merasakan pedih begitu dalam jika aku meninggalkannya. Padahal pergi dari rumahnya pun

belum. “Aku menyayangimu, Sierra,” ucapnya berkaca-kaca. “Tak bisakah kau tinggal di sini? Untukku?” ucap Lee mulai meneteskan air matanya.

Pertama kali aku melihat Lee menangis. Aku mengusap air matanya yang telah jatuh di pelipisnya. “Lee, jangan menangis. Aku juga menyayangimu. Aku janji akan menghubungimu setiap hari,” ucapku berjanji, menenangkannya.

“Kau berjanji? Aku tak tahu bagaimana jika aku merindukanmu nanti, Sierra,” ucapnya memelukku. Aku ikut memeluk Lee. Mengusap punggung kokohnya.

“Aku juga Lee, aku akan merindukanmu,” ucapku pelan di telinga Lee.

Hari terakhir sekolah di sini sangat memberatkan bagiku. Itu artinya ini hari terakhir pula aku bertemu Lee dan menaiki sepedanya pagi ini. Memeluknya erat ketika bersepeda dan bergurau dengannya di sekolah. Seperti biasa Lee menungguku di pintu gerbang sekolah. Aku menaiki sepedanya dengan tak bersemangat karena sore ini aku akan pergi naik kereta ke London. Tapi, Lee masih menyambutku dengan senyumnya. Seakan-akan senyum itu tak akan pernah hilang dari wajahnya walau ia sedang tersakiti sekalipun.

“Jam berapa kau akan pergi? Nanti aku ikut mengantarmu boleh?” ucapnya mengayuh sepedanya.

“Sekitar jam 4 sore. Boleh, sangat boleh Lee,” ucapku tetap tidak bersemangat.